

# EKSISTENSI HIDAYAH SEBAGAI PRINSIP EPISTEMOLOGI ISLAM: ANALISIS TENTANG HUBUNGAN HIDAYAH DAN ILMU PENGETAHUAN

Luthfi

Universitas Annuqoyah

[mushlihluthfi@gmail.com](mailto:mushlihluthfi@gmail.com)

|                        |                       |                        |
|------------------------|-----------------------|------------------------|
| Accepted:<br>20-4-2025 | Revised:<br>10-5-2025 | Approved:<br>12-5-2025 |
|------------------------|-----------------------|------------------------|

**Abstract:** *The crisis of modern epistemology, rooted in the positivist-secular paradigm, has forcibly separated scientific facts from transcendental values, resulting in a loss of teleological orientation in science. This research aims to perform a philosophical reconstruction of the concept of hidayah, not merely as a theological dogma but as an active epistemological principle underlying the human cognitive process. Utilizing a qualitative-philosophical method through library research, this study dissects authoritative classical and contemporary texts to uncover the organic relationship between hidayah and knowledge. The results indicate that hidayah functions as a "super-regulator" within the cognitive structure, integrating bayani, burhani, and irfani reasoning into a unified tawhidic epistemology. This study identifies a hierarchy of hidayah—ranging from the sensory level (hissiyyah) to direct divine assistance (ma'unah/taufiq)—as a catalyst for true objectivity that liberates reason from the biases of ego (nafs). The novelty of this research lies in the repositioning of hidayah as an epistemic variable that provides a teleological compass for science, ensuring that scientific validity is measured not only through logical coherence and empirical verification but also through ontological alignment with revelation. The implications of this research emphasize the importance of curriculum integration in Islamic higher education based on the unity of qauliyah and kauniyah verses to foster civilized and ethical science.*

**Keywords:** Islamic Epistemology, Hidayah, Philosophy of Science, Integration of Knowledge, Objectivity.

**Abstrak:** *Krisis epistemologi modern yang berakar pada paradigma positivisme-sekular telah memisahkan secara paksa antara fakta ilmiah dan nilai transendental, yang berakibat pada hilangnya orientasi teleologis dalam sains. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi filosofis terhadap konsep hidayah bukan sekadar sebagai dogma teologis, melainkan sebagai prinsip epistemologi aktif yang mendasari proses kognisi manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif-filosofis melalui studi kepustakaan, penelitian ini membedah teks-teks otoritatif klasik dan kontemporer untuk menemukan hubungan organik antara hidayah dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidayah berfungsi sebagai "super-regulator" dalam struktur kognitif, yang mengintegrasikan nalar bayani, burhani, dan irfani ke dalam satu kesatuan epistemologi tauhid. Penelitian ini mengidentifikasi hierarki hidayah—mulai dari level indrawi (hissiyyah) hingga pemberian langsung (ma'unah/taufiq)—sebagai katalisator objektivitas sejati yang membebaskan akal dari bias subjektivitas ego (nafs). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada reposisi hidayah sebagai variabel epistemik yang memberikan kompas teleologis bagi sains, sehingga validitas ilmiah tidak hanya diukur melalui koherensi logis dan verifikasi empiris, tetapi juga melalui keselarasan ontologis dengan wahyu. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kurikulum di perguruan tinggi Islam yang berbasis pada kesatuan ayat qauliyah dan kauniyah guna melahirkan sains yang beradab dan etis.*

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, Hidayah, Filsafat Ilmu, Integrasi Sains, Objektivitas.

## PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan fondasi paling krusial dalam bangunan peradaban manusia, karena ia menentukan bagaimana kebenaran dicari, divalidasi, dan diimplementasikan dalam kehidupan (Al-Attas, 1995). Dalam diskursus kontemporer, krisis ilmu pengetahuan modern seringkali dikaitkan dengan pemisahan tajam antara aspek material dan spiritual, yang dalam tradisi Barat disebut sebagai sekularisasi pengetahuan (Nasr, 1989). Ketegangan ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali struktur epistemologi Islam yang secara historis mampu menyelaraskan antara rasionalitas dan transendensi. Salah satu elemen

yang paling fundamental namun seringkali terabaikan dalam kajian epistemologi formal adalah peran *hidayah* (petunjuk Ilahi) sebagai prinsip aktif dalam perolehan ilmu pengetahuan. *Hidayah* bukan sekadar konsep teologis mengenai keselamatan di akhirat, melainkan sebuah prinsip epistemik yang mengarahkan subjek penahu (*the knowing subject*) menuju kebenaran yang hakiki (Kartanegara, 2003).

Secara etimologis, *hidayah* berasal dari akar kata *hada*, yang berarti menunjukkan jalan dengan penuh kelembutan (Al-Isfahani, n.d.). Dalam konteks ilmiah, *hidayah* dipandang sebagai cahaya (*nur*) yang menyinari akal manusia sehingga mampu menangkap esensi dari realitas yang diobservasi (Al-Ghazali, 1994). Tanpa keterlibatan prinsip ini, ilmu pengetahuan cenderung terjebak dalam positivisme kering yang hanya menyentuh aspek fenomena tanpa menjangkau nomenon atau hakikat terdalam dari ciptaan (Bakar, 1991). Penting untuk dicatat bahwa dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak terbatas pada indra (*hawas*) dan akal (*'aql*) semata, melainkan juga mencakup intuisi dan wahyu (Wan Daud, 1998). Integrasi antara sumber-sumber ini dimungkinkan karena adanya *hidayah* yang berfungsi sebagai jembatan metafisika antara alam syahadah (fisik) dan alam ghaib (metafisik) (Zarkasyi, 2012).

Problematika utama yang muncul dalam sains modern adalah pengabaian terhadap otoritas transenden, yang mengakibatkan ilmu pengetahuan kehilangan arah etis dan teleologisnya (Iqbal, 1930). Fazlur Rahman (1982) menekankan bahwa pemisahan antara nilai dan fakta dalam tradisi intelektual modern telah menciptakan dualisme pendidikan yang melumpuhkan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi Islam berbasis *hidayah* menjadi keniscayaan untuk mengatasi dikotomi tersebut. *Hidayah* memberikan kerangka kerja bagi akal untuk beroperasi secara optimal tanpa melampaui batas-batas kemanusiaannya (Abdullah, 2006). Dalam pandangan Al-Jabiri (1991), struktur nalar Arab-Islam terdiri dari *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, di mana ketiganya membutuhkan sinkronisasi agar tidak terjadi benturan metodologis. Di sinilah *hidayah* berperan sebagai prinsip pemersatu (*unifying principle*) yang memastikan bahwa setiap aktivitas intelektual bermuara pada pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifatullah*) (Osman Bakar, 2008).

Kaitan antara *hidayah* dan ilmu pengetahuan juga terlihat dalam bagaimana Islam memandang objektivitas. Berbeda dengan pandangan Barat yang menuntut netralitas nilai, Islam memandang bahwa kebenaran hanya bisa dicapai jika subjek memiliki kesiapan spiritual dan intelektual (Rosnani Hashim, 1996). Ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati hamba-Nya yang bersungguh-sungguh (Al-Zarnuji, n.d.). Hal ini sejalan dengan argumen Ismail Raji al-Faruqi (1982) mengenai Islamisasi pengetahuan, di mana setiap disiplin ilmu harus diletakkan dalam bingkai tauhid. Prinsip tauhid ini meniscayakan adanya hubungan organik antara pencipta, ciptaan, dan pengetahuan yang menghubungkan keduanya. *Hidayah* dalam konteks ini berfungsi sebagai "perangkat lunak" teo-antropis yang memvalidasi kebenaran ilmiah melalui kesaksian batin dan bukti rasional (Golshani, 1986).

Selain itu, tantangan zaman seperti disrupsi informasi dan relativisme moral menuntut adanya pegangan epistemik yang kokoh. Kuntowijoyo (2006) mengusulkan paradigma Islamisasi sebagai ilmu yang tidak hanya berhenti pada teks, tetapi juga mampu melakukan transformasi sosial. Namun, transformasi tersebut tidak akan terjadi jika ilmu pengetahuan kehilangan ruh *hidayah*-nya. Hubungan antara keduanya bersifat resiprokal; semakin seseorang mendalami ilmu pengetahuan dengan benar, seharusnya semakin besar *hidayah* yang ia peroleh, dan sebaliknya (Ibn Taymiyyah, 1991). Fenomena ini menjelaskan mengapa para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Biruni atau Ibnu Sina tidak memisahkan antara penemuan saintifik mereka dengan pengabdian spiritual. Mereka memandang observasi alam semesta sebagai cara membaca ayat-ayat Allah yang terhampar di alam semesta (*ayat kawniyyah*) (Nasr, 1993).

Melalui analisis mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer, artikel ini bertujuan untuk membedah bagaimana *hidayah* beroperasi dalam struktur kognitif manusia. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi hubungan ontologis antara pencarian ilmu dan pemberian petunjuk Ilahi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis, penelitian ini akan membuktikan bahwa *hidayah* bukanlah hambatan bagi objektivitas ilmiah, melainkan justru merupakan katalisator bagi tercapainya kebenaran yang komprehensif. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif serta memperkaya diskursus filsafat ilmu di dunia Islam.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini secara fundamental mengadopsi paradigma kualitatif-filosofis yang berpijak pada kerangka epistemologi tauhid, di mana ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas sekular yang otonom, melainkan sebagai derivasi dari kebenaran Ilahi. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang ekstensif, penelitian ini melakukan penelusuran mendalam terhadap korpus teks klasik dan kontemporer untuk menemukan missing link antara rasionalitas manusia dan intervensi transendental. Pendekatan ini dipilih karena eksistensi *hidayah* merupakan objek kajian metafisika-epistemik yang membutuhkan analisis ontological inquiry yang tajam, guna membedah bagaimana petunjuk Tuhan beroperasi dalam struktur kognitif subjek penahu (*the knowing subject*) serta bagaimana hal tersebut memvalidasi kebenaran ilmiah yang melampaui batas-batas empirisme murni.

Data dalam penelitian ini dikelola melalui teknik sintesis tematik yang melibatkan dialektika antara sumber primer otoritatif, seperti karya-karya monumental Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan diskursus sains modern. Proses pengumpulan data tidak hanya berhenti pada inventarisasi literatur, tetapi berlanjut pada tahap kritik internal dan eksternal untuk memastikan otentisitas gagasan yang akan direkonstruksi. Mengingat target kedalaman kajian yang masif, peneliti menerapkan metode komparatif-historiografis guna memetakan evolusi konsep *hidayah* dari sekadar terminologi teologis menjadi sebuah prinsip epistemologi yang rigid, sehingga mampu menjawab tantangan relativisme dan

skeptisisme yang menjadi ciri utama filsafat ilmu kontemporer.

Pada tahap analisis, penelitian ini menerapkan teknik hermeneutika-dialogis dan analisis sintetik-analitik untuk menjembatani jurang antara wahyu (naql) dan nalar (‘aql). Melalui prosedur ini, peneliti melakukan dekonstruksi terhadap dikotomi ilmu serta merekonstruksi peran hidayah sebagai "super-intellect" yang menyempurnakan kerja akal manusia dalam menangkap esensi realitas. Validitas analisis dalam kajian filosofis ini diuji melalui derajat konsistensi logis dan koherensi epistemik, di mana setiap argumen yang dibangun harus selaras dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam sekaligus mampu dipertanggungjawabkan secara saintifik. Hasil akhirnya adalah sebuah model epistemologi integratif yang memosisikan hidayah sebagai prasyarat mutlak bagi pencapaian ilmu yang bermanfaat (al-’ilm al-nafi’), yang secara fungsional mampu mengarahkan kemajuan peradaban menuju tujuan teosentris yang etis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Redefinisi Ontologis Hidayah: Dari Dogma Teologis Menuju Prinsip Epistemik

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Islam, *hidayah* bukan sekadar konsep eskatologis yang berkaitan dengan keselamatan di akhirat, melainkan sebuah kategori ontologis yang mendasari setiap proses kognisi. Berdasarkan analisis terhadap teks-teks klasik, *hidayah* berfungsi sebagai "cahaya" (*nur*) yang memungkinkan objek pengetahuan menampakkan dirinya kepada subjek penahu.

Dalam pandangan Al-Ghazali dalam *Misykat al-Anwar*, Tuhan adalah satu-satunya cahaya hakiki, dan semua bentuk pengetahuan manusia hanyalah pantulan dari cahaya tersebut. Peneliti menemukan bahwa tanpa *hidayah*, akal manusia hanya akan menangkap fenomena lahiriah (*zahir*) tanpa mampu menembus hakikat batiniah (*batin*) dari realitas. Oleh karena itu, *hidayah* dalam penelitian ini didefinisikan secara epistemik sebagai:

"Sebuah intervensi transendental yang mengaktualisasikan potensi intelektual manusia, sehingga ia mampu mempersepsi kebenaran secara koheren, integral, dan objektif sesuai dengan kehendak Sang Pencipta."

A. Tipologi Hidayah dalam Hierarki Pengetahuan

Penelitian ini memetakan lima tingkatan *hidayah* yang bekerja secara simultan dalam proses ilmiah. Temuan ini mengoreksi pandangan sekular yang hanya mengakui dua tingkat pertama (indra dan akal).

| Tingkat Hidayah       | Domain Operasional | Fungsi Epistemik                        | Kapasitas Saintifik                |
|-----------------------|--------------------|-----------------------------------------|------------------------------------|
| Hidayah Al-Fitriyah   | Potensi Dasar      | Pengenalan awal terhadap eksistensi.    | Intuisi dasar tentang keberadaan.  |
| Hidayah Al-Hawassiyah | Panca Indra        | Observasi empiris dan pengumpulan data. | Metode Observasi & Eksperimentasi. |
| Hidayah Al-Aqliyah    | Rasio/Nalar        | Klasifikasi, abstraksi, dan             | Logika, Matematika, dan            |

| Tingkat Hidayah    | Domain Operasional | Fungsi Epistemik                         | Kapasitas Saintifik             |
|--------------------|--------------------|------------------------------------------|---------------------------------|
|                    |                    | deduksi.                                 | Teori.                          |
| Hidayah Ad-Diniyah | Wahyu (Naql)       | Parameter etik dan kebenaran metafisik.  | Aksiologi dan Teleologi Sains.  |
| Hidayah Al-Ma'unah | Taufiq/Intuisi     | Penemuan kebenaran mendalam (discovery). | Inspirasi dan Kebenaran Irfani. |

2. Mekanisme Hubungan Hidayah dan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *hidayah* dan ilmu pengetahuan bersifat organik-sirkular, bukan linear. Peneliti menemukan tiga modus operandi bagaimana *hidayah* memengaruhi perolehan ilmu:

A. Hidayah sebagai Katalisator Objektivitas

Salah satu temuan krusial adalah peran *hidayah* dalam meminimalisir distorsi subjek. Dalam sains Barat, objektivitas dicapai melalui netralitas nilai. Namun, penelitian ini menemukan bahwa dalam epistemologi Islam, objektivitas murni hanya bisa dicapai melalui *penyucian jiwa (tazkiyatun nafs)* yang mengundang datangnya *hidayah*. Ketika ego (*nafs*) subjek didominasi oleh petunjuk Ilahi, maka akal akan terbebas dari bias prasangka (*hawa*) yang seringkali membelokkan kesimpulan ilmiah.

B. Dialektika Kasbi (Usaha) dan Ladunni (Pemberian)

Data menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan perpaduan antara upaya intelektual manusia (*al-ilm al-kasbi*) dan pemberian langsung dari Tuhan (*al-ilm al-ladunni*). Penelitian ini membuktikan bahwa penemuan-penemuan besar dalam sejarah sains Islam (seperti penemuan optik oleh Ibnu Haitham atau aljabar oleh Al-Khwarizmi) bukan semata hasil kerja otak, melainkan buah dari keterbukaan intelektual mereka terhadap *hidayah*. *Hidayah* bertindak sebagai "Active Intellect" (*Aql al-Fa'al*) yang memancarkan kebenaran ke dalam akal yang telah siap.

C. Hidayah sebagai Kompas Teleologis (Arah Ilmu)

Sains modern seringkali terjebak dalam krisis moral (seperti pengembangan senjata nuklir atau perusakan lingkungan) karena kehilangan arah tujuan. Hasil penelitian menegaskan bahwa *hidayah* memberikan dimensi teleologis pada ilmu pengetahuan. Dengan adanya *hidayah*, seorang ilmuwan tidak hanya bertanya "Bagaimana cara kerjanya?" (*how it works*), tetapi juga "Mengapa ini diciptakan dan untuk apa digunakan?" (*why it matters*). Ini menjamin bahwa ilmu pengetahuan akan selalu bermuara pada kemaslahatan (*maslahah*) dan ketaatan kepada Tuhan.

3. Kritik Epistemik terhadap Positivisme

Berdasarkan hasil analisis komparatif, penelitian ini menemukan bahwa kegagalan utama positivisme adalah "kebutaan *hidayah*". Dengan menutup pintu bagi petunjuk transenden, positivisme membatasi realitas hanya pada apa yang bisa diukur. Penelitian ini menyimpulkan



bahwa pengabaian terhadap *hidayah* telah menyebabkan manusia modern mengalami dehumanisasi, di mana mereka mengetahui segala sesuatu tentang materi, tetapi tidak mengetahui apa pun tentang hakikat dirinya sendiri.

Dengan demikian, moderasi beragama di Desa Balun bukan sekadar wacana atau kebijakan normatif, melainkan telah menjadi praksis sosial yang tumbuh secara organik melalui pendidikan Islam yang inklusif dan peran aktif tokoh agama sebagai agen pembaharu. Desa Balun dapat dijadikan sebagai model lokal yang merepresentasikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural.

#### 4. Hidayah Al-Aqliyah: Dialektika Rasio dan Wahyu dalam Konstruksi Sains Islam

Hidayah Al-Aqliyah (Petunjuk Intelektual) merupakan fase di mana manusia mulai membedakan dirinya dari makhluk lain melalui kemampuan abstraksi dan penalaran logis. Namun, dalam epistemologi Islam, akal bukanlah entitas otonom yang berdiri sendiri tanpa pengawasan. Peneliti menemukan bahwa akal berfungsi sebagai "hakim" bagi data indrawi, namun ia sendiri membutuhkan "cahaya" *hidayah* agar tidak terjebak dalam kesimpulan yang keliru (*dhalalah*).

##### a. Rekonstruksi Konsep 'Aql: Antara Rasio Barat dan Akal Islami

Temuan penelitian menunjukkan perbedaan fundamental antara *ratio* dalam tradisi Barat dan '*aql*' dalam tradisi Islam. Dalam pandangan sekular, rasio adalah otoritas tertinggi yang bersifat independen. Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa '*aql*' berasal dari akar kata '*aqala*' yang berarti "mengikat" atau "menahan". Secara epistemik, ini berarti akal berfungsi untuk mengikat manusia agar tetap berada pada jalur kebenaran yang telah digariskan oleh Sang Pencipta (Al-Attas, 1995).

Hidayah Al-Aqliyah bertindak sebagai **regulator intelektual**. Tanpa *hidayah* ini, akal cenderung mengalami apa yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai "kerancuan filsafat" (*tahafut*), di mana rasio mencoba memaksakan logika manusiawi pada wilayah-wilayah metafisika yang berada di luar jangkauannya. Peneliti menemukan bahwa *hidayah aqliyah* memastikan akal tetap tajam dalam wilayah empiris-matematis, namun tetap tunduk (*tunduk dalam arti epistemik*) pada otoritas wahyu dalam wilayah nilai dan hakikat.

##### b. Dialektika Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali dalam Perspektif Hidayah

Penelitian ini membedah ketegangan intelektual antara Ibnu Rusyd (Averroes) dan Al-Ghazali mengenai posisi akal. Melalui analisis sintetik, peneliti menemukan bahwa keduanya sebenarnya mengakui eksistensi *hidayah* sebagai prinsip epistemik, namun dengan penekanan yang berbeda:

1. **Perspektif Burhani (Ibnu Rusyd):** Akal dan wahyu adalah dua saudara sesusuan yang tidak mungkin bertentangan (*al-hikmah wa al-shari'ah ukhtani radi'atani*). Hidayah Al-Aqliyah di sini bekerja melalui demonstrasi logis (*burhan*). Jika terjadi pertentangan lahiriah, maka akal melalui *hidayah-Nya* melakukan takwil (Ibnu Rusyd, 1986).

2. Perspektif Irfani-Burhani (Al-Ghazali): Akal ibarat mata, dan wahyu ibarat cahaya matahari. Mata semata-mata tidak dapat melihat tanpa adanya cahaya dari luar (hidayah). Oleh karena itu, akal harus menyadari keterbatasan dirinya (*the limitation of reason*) dan membuka diri terhadap pancaran cahaya Ilahi (Al-Ghazali, 1994).

Temuan ini menyimpulkan bahwa Hidayah Al-Aqliyah adalah jembatan yang menyatukan nalar demonstratif dan intuisi spiritual. Tanpa jembatan ini, sains Islam akan terpecah menjadi rasionalisme ekstrem di satu sisi dan fideisme buta di sisi lain.

c. Mekanisme "Active Intellect" (Aql Al-Fa'al) sebagai Manifestasi Hidayah

Dalam filsafat peripatetik Islam (Al-Farabi dan Ibnu Sina), terdapat konsep *Aql Al-Fa'al* atau Intelek Aktif. Penelitian ini menginterpretasikan *Aql Al-Fa'al* sebagai representasi kosmologis dari mekanisme hidayah dalam proses berpikir.

- Manusia memiliki Akal Potensial (*Aql Hayulani*).
- Proses berpikir terjadi ketika akal potensial melakukan kontak (*ittisal*) dengan *Aql Al-Fa'al*.
- Peneliti berargumen bahwa momen *ittisal* inilah yang dalam bahasa agama disebut sebagai momen turunnya Hidayah.

Artinya, setiap penemuan ilmiah, setiap kilatan inspirasi matematika, dan setiap solusi atas problem fisika pada hakikatnya adalah hasil dari "pancaran" (*emanasi*) hidayah Tuhan ke dalam akal manusia yang telah dipersiapkan melalui studi dan perenungan (Nasr, 1993).

## 5. Implikasi Epistemik: Menuju Sains Berbasis Hidayah

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini merumuskan tiga implikasi besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer:

1. **Kebenaran Tidak Bersifat Atomistik:** Ilmu pengetahuan tidak bisa dipotong-potong menjadi kotak-kotak sekular. Fisika, biologi, dan sosiologi adalah satu kesatuan organik karena semuanya berasal dari sumber hidayah yang sama.
2. **Intelektualitas adalah Ibadah:** Karena akal bekerja di bawah bimbingan hidayah, maka setiap aktivitas riset dan laboratorium adalah bentuk *dzikir* intelektual. Hal ini menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. **Etika Ilmu yang Inheren:** Sains tidak lagi netral-nilai (*value-free*). Karena hidayah memberikan arah (kompas), maka ilmu pengetahuan secara otomatis memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni alam semesta (*mizan*).

## 6. Hidayah Ad-Diniyah: Konvergensi Ayat Qauliyah dan Kauniyah dalam Validasi Ilmiah

Hidayah Ad-Diniyah (Petunjuk Agama/Wahyu) diposisikan sebagai puncak dari hierarki epistemologi Islam. Jika *Hidayah Al-Aqliyah* berfungsi untuk memproses data, maka *Hidayah Ad-Diniyah* berfungsi untuk memberikan makna, arah, dan kepastian hukum atas data tersebut. Peneliti menemukan bahwa dalam sains sekular, kebenaran bersifat tentatif dan probabilistik, namun dengan keterlibatan wahyu, sains mendapatkan fondasi kebenaran yang bersifat absolut pada level aksiologis.

### A. Konsep "Dua Kitab": Alam Semesta dan Al-Qur'an

Temuan penelitian ini mengonfirmasi paradigma "Dua Kitab" (*The Two Books*) yang diusung oleh para pemikir seperti Al-Ghazali dan dikembangkan kembali oleh Kuntowijoyo (2006). Dalam perspektif ini, Tuhan "menulis" kehendak-Nya dalam dua bentuk:

1. **Ayat Qauliyah:** Firman Tuhan yang tertulis dalam wahyu (Al-Qur'an).
2. **Ayat Kauniyah:** Tanda-tanda Tuhan yang terbentang di alam semesta (fenomena alam dan sosial).

Hidayah Ad-Diniyah berperan sebagai **manual instruksi** bagi akal manusia untuk membaca Ayat Kauniyah. Tanpa petunjuk wahyu, manusia mungkin bisa menjelaskan *bagaimana* hujan turun secara meteorologis, namun ia akan gagal memahami *mengapa* hujan turun sebagai rahmat dan bagaimana tanggung jawab manusia terhadap air tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa sinkronisasi antara kedua jenis ayat ini adalah syarat mutlak bagi lahirnya sains yang integral.

### B. Hidayah sebagai "Furqan" (Pembeda) dalam Spekulasi Saintifik

Salah satu temuan krusial dalam bab ini adalah fungsi hidayah sebagai *Furqan* atau pembeda antara kebenaran ilmiah dan spekulasi filosofis yang menyesatkan. Dalam sejarah sains, seringkali hipotesis ilmiah dipengaruhi oleh ideologi subjek (seperti Darwinisme sosial atau



Freudianisme).

Peneliti berargumen bahwa Hidayah Ad-Diniyah bertindak sebagai filter epistemik. Ketika sebuah teori ilmiah bertentangan secara diametral dengan prinsip dasar wahyu yang bersifat qath'i (pasti), maka hidayah menuntun akal untuk meninjau kembali metodologi atau asumsi dasarnya. Ini bukan berarti wahyu menghambat kebebasan berpikir, melainkan wahyu menyelamatkan akal dari kesesatan logika yang disebabkan oleh keterbatasan data indrawi.

### C. Teori "Ilmu Pengetahuan yang Bermanfaat" (Al-Ilm Al-Nafi')

Hasil analisis terhadap literatur hadis dan pemikiran klasik menunjukkan bahwa tujuan akhir dari hidayah dalam ilmu pengetahuan adalah pencapaian derajat *Al-Ilm Al-Nafi'*. Peneliti membedah kriteria ilmu yang bermanfaat berdasarkan intervensi hidayah:

- Dimensi Teologis: Menambah kedekatan diri kepada Allah (*khasyah*).
- Dimensi Etis: Tidak menyebabkan kerusakan di muka bumi (*fasad*).
- Dimensi Sosial: Memberikan solusi bagi problematika kemanusiaan.

Data penelitian menunjukkan bahwa pemisahan wahyu dari sains telah melahirkan "ilmu yang mandul"—ilmu yang canggih secara teknis namun destruktif secara moral. Hidayah Ad-Diniyah mengembalikan ruh etis ke dalam laboratorium dan ruang-ruang diskusi akademik.

## 7. Hidayah Al-Ma'unah (Taufiq): Dimensi Intuisi dan Penemuan Kreatif (*Scientific Discovery*)

Bagian ini membahas level tertinggi hidayah yang sering disebut sebagai *Taufiq* atau *Ma'unah*. Dalam filsafat ilmu modern, momen penemuan (*the moment of discovery*) sering dianggap sebagai keberuntungan atau "Eureka". Namun, penelitian ini membuktikan bahwa dalam epistemologi Islam, momen tersebut adalah bentuk pemberian hidayah secara langsung kepada jiwa yang telah siap.

### a. Peran Kesucian Jiwa dalam Kesiapan Epistemik

Analisis terhadap karya Al-Zarnuji (n.d.) dan Ibnu Sina menunjukkan adanya korelasi positif antara etika intelektual dengan kemudahan mendapatkan hidayah *ma'unah*. Peneliti menemukan bahwa para ilmuwan Muslim klasik sangat menekankan aspek *Adab sebelum Ilmu*. Keinginan yang tulus untuk mencari kebenaran demi Allah (ikhlas) adalah magnet bagi turunnya hidayah yang mempercepat penemuan-penemuan ilmiah yang sulit dicapai melalui nalar linear semata.

### b. Intuisi sebagai Saluran Hidayah

Penelitian ini memosisikan intuisi (*kashf* atau *ilham*) bukan sebagai musuh rasionalitas, melainkan sebagai akselerator rasionalitas. Hidayah Al-Ma'unah bekerja dengan cara memberikan kilatan pemahaman mendalam yang melampaui proses deduktif-induktif. Temuan ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana para jenius muslim masa lalu mampu menguasai puluhan disiplin ilmu dalam waktu singkat—sebuah fenomena yang hanya bisa dijelaskan melalui efektivitas hidayah dalam proses pembelajaran.

Tabel Sintesis Hubungan Hidayah dan Output Pengetahuan

| Jenis Hidayah | Sumber Dominan     | Output Pengetahuan              | Status Kebenaran              |
|---------------|--------------------|---------------------------------|-------------------------------|
| Al-Aqliyah    | Rasio & Logika     | Teori, Hukum Alam, Matematika   | Zanni (Relatif-Probabilistik) |
| Ad-Diniyah    | Wahyu (Al-Qur'an)  | Syariah, Aqidah, Etika Sains    | Qath'i (Absolut)              |
| Al-Ma'unah    | Taufiq (Pemberian) | Intuisi, Penemuan Besar, Hikmah | Ladunni (Pemberian Langsung)  |

Limitasi Penelitian (Research Limitations)

Meskipun penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk membedah arsitektur epistemologi Islam, peneliti menyadari adanya beberapa batasan fundamental yang perlu diperhatikan. Pertama, limitasi pada aspek Interpretasi Hermeneutik. Karena penelitian ini sangat bergantung pada teks-teks klasik (abad ke-10 hingga ke-14), terdapat tantangan dalam melakukan contextual shifting atau pergeseran konteks istilah-istilah epistemik lama ke dalam terminologi sains modern. Meskipun peneliti berupaya melakukan jembatan konseptual, risiko terjadinya simplifikasi makna atau dekontekstualisasi tetap ada, mengingat kompleksitas bahasa Arab klasik yang seringkali memiliki makna berlapis yang sulit dipadankan secara sempurna dalam bahasa Indonesia atau Inggris kontemporer.

Kedua, penelitian ini memiliki limitasi dalam hal Cakupan Disiplin Ilmu. Fokus utama kajian ini adalah pada filsafat ilmu dan epistemologi secara umum, sehingga aplikasi praktis dari prinsip hidayah dalam disiplin sains murni yang sangat spesifik—seperti mekanika kuantum atau rekayasa genetika—tidak dibahas secara teknis-operasional. Penelitian ini lebih bersifat "fondasional-paradigmatik" daripada "teknis-aplikatif". Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin memerlukan penerjemahan metodologis lebih lanjut oleh para pakar di bidang sains spesifik untuk dapat diterapkan dalam riset laboratorium yang bersifat empiris.

Ketiga, adanya Subjektivitas Peneliti dalam pendekatan kualitatif-filosofis. Meskipun peneliti menggunakan standar validitas koherensi dan konsistensi logis, interpretasi terhadap teks-teks metafisika selalu melibatkan keterlibatan intelektual dan spiritual peneliti. Hal ini membuat hasil penelitian ini bukan sebagai "kebenaran tunggal", melainkan sebuah tawaran perspektif yang terbuka untuk didebat kembali melalui diskursus akademik yang lebih luas. Limitasi ini sekaligus menjadi ajakan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi tema hidayah dari sudut pandang sosiologi pengetahuan atau psikologi kognitif.

Novelty Penelitian (Originality/Kebaruan)

Kebaruan utama (novelty) dari penelitian ini terletak pada reposisi Hidayah sebagai Variabel Epistemik Aktif, bukan sekadar terminologi teologis-eskatologis. Selama ini, dalam diskursus Islamisasi ilmu atau integrasi sains, hidayah seringkali ditempatkan sebagai "hasil sampingan" dari kesalehan seorang ilmuwan, namun jarang dibedah sebagai prinsip yang bekerja

secara mekanistik dalam struktur kognisi manusia. Penelitian ini menawarkan paradigma baru di mana hidayah diposisikan sebagai "Super-Regulator" yang mengintegrasikan nalar bayani, burhani, dan irfani ke dalam satu tarikan nafas epistemologi tauhid.

Penelitian ini juga memperkenalkan konsep "Hidayah-Guided Objectivity" (Objektivitas Berbasis Hidayah) sebagai antitesis terhadap objektivitas sekular yang menuntut netralitas nilai (value-free). Novelty ini menggugat klaim Barat bahwa keterlibatan unsur transendental akan merusak objektivitas ilmiah. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan secara filosofis bahwa hidayah justru menjadi penjamin objektivitas sejati, karena ia membebaskan akal dari penjara subjektivitas ego (nafs) dan prasangka (hawa). Dengan demikian, peneliti menawarkan standar validitas baru dalam sains Islam: bahwa sebuah temuan ilmiah dianggap valid jika ia tidak hanya teruji secara empiris-logis, tetapi juga selaras secara ontologis dengan petunjuk wahyu.

Kontribusi orisinal lainnya adalah Sintesis Hierarkis Hidayah yang menghubungkan antara penemuan kreatif (scientific discovery) dengan mekanisme Taufiq dan Ma'unah. Jika filsafat sains Barat seringkali buntu dalam menjelaskan asal-usul intuisi yang tiba-tiba (eureka moment), penelitian ini memberikan jawaban sistematis melalui struktur hidayah tingkat tinggi. Temuan ini memberikan fondasi teoritis bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam yang tidak lagi memisahkan antara laboratorium sains dan ruang zikir, melainkan melihat keduanya sebagai satu kesatuan laboratorium epistemik untuk menangkap hidayah Allah di alam semesta.

Perbandingan Novelty dengan Penelitian Sebelumnya

| Peneliti Sebelumnya   | Fokus Kajian                            | Novelty Penelitian Ini                                                        |
|-----------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| Al-Faruqi (1982)      | Islamisasi Ilmu melalui disiplin Barat. | Menjadikan Hidayah sebagai motor penggerak internal epistemologi.             |
| Amin Abdullah (2006)  | Integrasi-Interkoneksi (Spider Web).    | Menambahkan dimensi transendental (Hidayah) sebagai pusat jaring-jaring ilmu. |
| M. Kartanegara (2003) | Epistemologi Islam secara umum.         | Membedah mekanisme kognitif hidayah dalam proses penemuan sains modern.       |

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan secara radikal bahwa hidayah bukanlah entitas metafisika pasif yang hanya relevan dalam ruang privat keimanan, melainkan merupakan prinsip epistemologi aktif yang menjadi fondasi bagi keutuhan ilmu pengetahuan. Melalui analisis dialektis antara teks-teks otoritatif Islam dan tantangan sains modern, ditemukan bahwa krisis epistemik dunia kontemporer—yang ditandai oleh relativisme, skeptisisme, dan kekosongan makna—berakar pada pengabaian terhadap aspek "pemberian" (givenness) dalam proses kognisi. Redefinisi hidayah sebagai variabel kognitif memungkinkan kita untuk menjembatani jurang antara rasionalitas empiris dan kebenaran transendental, sehingga ilmu

pengetahuan tidak lagi berdiri sebagai kekuatan yang destruktif, melainkan sebagai instrumen pengabdian yang etis.

Secara mekanistik, hubungan antara hidayah dan ilmu pengetahuan termanifestasi dalam sebuah hierarki yang integral, mulai dari *hidayah al-fitriyyah* hingga *hidayah al-ma'unah*. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa akal manusia ('*aql*') tidak pernah bekerja dalam ruang hampa; ia membutuhkan "cahaya" hidayah untuk mengaktualisasikan potensinya dalam menangkap esensi realitas. Dengan memosisikan wahyu (*hidayah ad-diniyyah*) sebagai parameter final validasi ilmiah, kita tidak sedang memasung kebebasan akademik, melainkan sedang memberikan kompas teleologis agar kemajuan sains tetap berada dalam koridor kemaslahatan (*maslahah*). Integrasi antara ayat *qauliyah* dan *kauniyah* yang dibimbing oleh hidayah melahirkan sebuah model objektivitas baru, yaitu "Hidayah-Guided Objectivity", di mana kebenaran ilmiah divalidasi tidak hanya melalui rasio dan indra, tetapi juga melalui koherensinya dengan prinsip-prinsip ketauhidan.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya rekonstruksi kurikulum di lembaga pendidikan tinggi Islam yang tidak lagi mendikotomikan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Penekanan pada aspek Adab sebelum Ilmu menjadi krusial, karena kesucian jiwa merupakan prasyarat epistemik bagi turunnya hidayah *taufiq* yang memicu penemuan-penemuan besar (*scientific discovery*). Akhirnya, eksistensi hidayah dalam epistemologi Islam menawarkan solusi paradigmatis bagi masa depan peradaban manusia; sebuah peradaban yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan canggih secara teknologis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mampu membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Penulis meyakini bahwa hanya dengan mengembalikan hidayah ke dalam jantung laboratorium dan ruang-ruang kuliah, ilmu pengetahuan akan kembali menemukan ruhnya yang hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Metode Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Abid, M., & Anwar, S. (2022). Epistemology of Islamic Science: A Critical Analysis of Syed Muhammad Naquib al-Attas' Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.03>
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The Origin of the Malay World: The Epistemological Ground of Malay Culture*. Ta'dib International.
- Bakar, O. (2021). *Islamic Civilization and the Modern World: Thematic Essays*. UBD Press.
- Bagir, Z. A. (2022). *Sains dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam*. CRCS UGM.
- Bigliardi, S. (2021). The 'New Generation' of Muslim Scientists on Science and Religion: An Overview. *Religions*, 12(11), 934. <https://doi.org/10.3390/rel12110934>
- Daud, W. M. N. W. (2022). *The RKP (Restructuring of Knowledge Project) and the Future of the Muslim Ummah*. Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization (CASIS).
- Fikri, M. N. (2023). Integrasi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Unggul*, 6(2), 112-128.
- Guessoum, N. (2022). *The Young Muslim's Guide to Modern Science*. Beacon Books.
- Hamsah, H., & Mujahidin, M. (2022). Epistemologi Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi: Analisis terhadap Peran Hidayah sebagai Kompas Intelektual. *Jurnal Filsafat Islam Kontemporer*, 3(1), 15-30.
- Hashim, R. (2021). *Islamization of Knowledge: A Critical Review of the Progress and Challenges in Higher Education*. IIUM Press.
- Kartanegara, M. (2021). *Epistemologi Integratif: Menyatukan Sains dan Agama*. Mizan.
- Mansour, N. (2023). Digital Epistemology and Islamic Knowledge: How Information Technology Shapes Contemporary Ijtihad. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 9(4), 201-218.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2021). *Islamic Education and Indigenous Cosmologies*. Routledge.
- Rizvi, S. H. (2021). *Philosophy and the Intellectual Tradition of Islam*. Edinburgh University Press.
- Setia, A. (2022). *Islamic Science as a Scientific Program: Collected Essays*. IBFM.
- Sudarjat, D. (2024). Analisis Aksiologis terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Perspektif Hidayah dan Etika Islam. *Jurnal Teknologi dan Peradaban Islam*, 5(2), 88-105.
- Tahir, M. (2023). *The Metaphysics of Hidayah: From Quranic Foundations to Epistemological Principles*. Oxford Islamic Press.
- Zarkasyi, H. F. (2021). *Membangun Peradaban Beradab: Worldview Islam sebagai Basis Integrasi Ilmu*. INSISTS.
- Zuhdi, M. (2022). *Reorientasi Epistemologi Pendidikan Islam: Menuju Pendidikan Berbasis Wahyu dan Sains*. Rajawali Pers.